

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian pustaka

Tinjauan pustaka di bagi menjadi 3 (tiga) bagian utama yaitu tinjauan penelitian terdahulu yang mengkaji lembaga pemasyarakatan. Pada bagian ke dua akan dibahas tinjauan tentang lembaga pemasyarakatan dan pada bagian 3 akan mengkaji tentang perilaku.

##### 2.1.1 Tinjauan pustaka

###### A. Edi Prawoto, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UII.

Tugas akhir perancangan dengan judul “Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta, Penciptaan ruang dalam dan ruang Luar yang bersifat Rehabilitatif” dari hasil penulisan ini di dapatkan suatu rumusan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta yang mampu mendukung mendukung peran fungsionalnya dalam kaitan menampung, membina dan merawat penghuninya agar dapat menjadi manusia yang berguna dan dapat diterima masyarakat.

Informasi yang diperoleh dari tugas akhir ini : di dapat suatu rumusan disain Lembaga Pemasyarakatan yang bersifat rehabilitatif. Yang menitik beratkan pada tata ruang luar yaitu kegiatan dan kebutuhan ruang, pola hubungan ruang, dan analisa hubungan ruang. Tata ruang dalam yaitu pencahayaan penghawaan, dan interior. Sistem struktur, sistem utilitas dan kontrol keamanan.

###### B. Orcar Norviansyah, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UGM

Tugas akhir perancangan dengan judul “Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Di Jogjakarta “.

Informasi yang diperoleh dari tugas akhir ini: Informasi mengenai sistem pembinaan berdasarkan sistem struktur dan fasilitas ruang hunian.

Perbedaan Penulisan yang dibuat penulis dengan tugas akhir sebelumnya terletak pada penekanan permasalahannya. Dalam penelitian ini Penulis menitikberatkan permasalahan

pada hubungan disain blok hunian wanita terhadap perilaku penghuninya dalam rangka mendapatkan suatu rumusan rekomendasi perancangan untuk mendapatkan ruang yang lebih manusiawi, membina dan bersifat rehabilitatif.

Penulisan yang di lakukan oleh oscar tentang disain Lembaga pemasyarakatan secara keseluruhan dan memberikan tekanan pada sistem struktur lembaga pemasyarakatan. Penulisan yang lakukan Edi Prawoto sama dengan yang dilakukan Oscar yaitu merancang Lembaga Pemasyarakatan hanya penekanannya pada ruang dalam yang bersifat rehabilitatif.

## **2.2 Landasan teori**

### **2.2.1 Gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan adalah Lembaga Pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan ini pada awalnya adalah sistem kepenjaraan. Perubahan penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan tercetus pertama kalinya oleh Menteri Kehakiman pada waktu itu yaitu Sahardjo, SH, pada tanggal 5 Juli 1963 dalam pidatonya pada saat peanugrahan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Indonesia. Beliau menyatakan Pemasyarakatan adalah sebagai tujuan dari pidana penjara.

### **2.2.2 Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia**

Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan:

#### **A. Berdasarkan wilayah pelayanannya.<sup>1</sup>**

##### **1. Lembaga pemasyarakatan tingkat Propinsi.**

Berlokasi di ibukota propinsi dengan masa tahanan lebih dari 1 tahun.

##### **2. Lembaga Pemasyarakatan tingkat Kabupaten.**

Berlokasi di ibukota Daerah Tingkat II dengan masa penahanan narapidana kurang atau sama dengan 1 tahun.

#### **B. Berdasarkan volume kegiatan Lembaga Pemasyarakatan yang berkaitan dengan jumlah narapidana.<sup>2</sup>**

##### **1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas I :Kapasitas minimum 500 narapidana**

<sup>1</sup> Surat Keterangan menteri Kehakiman No. M/04.PR.07.10. tahun 1992

<sup>2</sup> ibid

2. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A :Kapasitas antara 250-500 narapidana
3. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B :Kapasitas maksimum 250 narapidana.

C. Klasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan usia.<sup>3</sup>

1. LP Khusus pria.  
khusus pemuda (pria antara 16–21 tahun)
2. LP khusus pemuda (di bawah 16 tahun)
3. LP khusus wanita.

D. Klasifikasi berdasarkan status narapidana.<sup>4</sup>

1. Lembaga pemasyarakatan umum.
2. Lembaga pemasyarakatan militer.

E. Klasifikasi berdasarkan tingkat security.<sup>5</sup>

1. Tipe maximum  
Menampung narapidana yang berbahaya misalnya pidana lama. Pidana seumur hidup, dan pidana mati.
2. Tipe medium  
Menampung narapidana yang telah menjalani proses pembinaan tahap pertama dan dinyatakan baik oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan
3. Tipe minimum  
Menampung narapidana yang telah menjalani proses pembinaan tahap kedua dan dinyatakan baik oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan.
4. Tipe Dual Purpose.  
Lembaga Pemasyarakatan yang didalamnya terdapat blok maximum security dan minimum security.
5. Tipe multi purpose.  
Lembaga Pemasyarakatan yang di dalamnya terdapat blok maximum, medium, dan minimum security

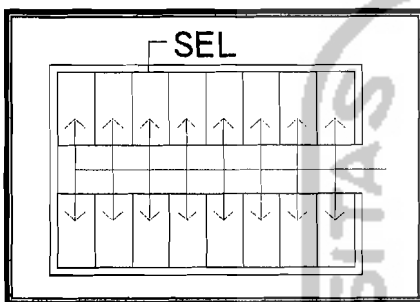
<sup>3</sup> ibid

<sup>4</sup> ibid

<sup>5</sup> ibid

### 2.2.3 Sistem Hunian Narapidana<sup>6</sup>

1. Sistem sel
  - a. Narapidana ditempatkan secara terus menerus siang dan malam hari dalam selnya masing masing.
  - b. Diharapkan tidak terjadi penularan kejahatan dan percobaan melarikan diri secara berkelompok.
  - c. Segi negatifnya akan menjadi lemah jiwa serta terbelakangnya pemikiran dan rasa kemasyarakatan.



Gambar 2.1. Sistem sel

### 2. Sistem Blok

Narapidana ditempatkan bersama sama siang dan malam hari dalam blok untuk banyak orang.

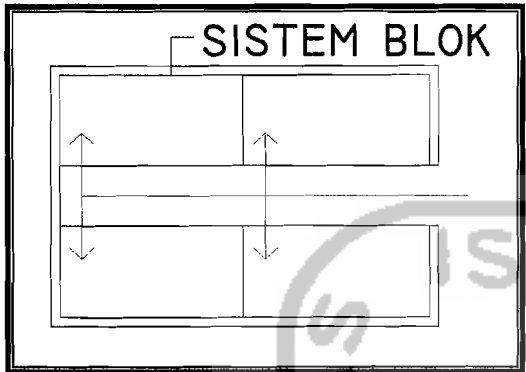
Tabel 2.1

Tabel dampak positif dan negatif sistem blok

Dampak positif	Dampak negatif
Narapidana merasa bebas dan dapat bergaul dengan sesamanya.	Mudah terjadinya penularan kejahatan.
Kebutuhan akan ruangan akan lebih kecil dari sistem sel	Tidak ada ketenangan jiwa.
	Tidak ada waktu untuk merenungi kejahatan.
	Dikhawatirkan akan terjadi kemerosotan moral

<sup>6</sup> United Nation Social defence Institute, Prison Architecture dalam tugas akhir Meydiyani, Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta. 1996. hal 19

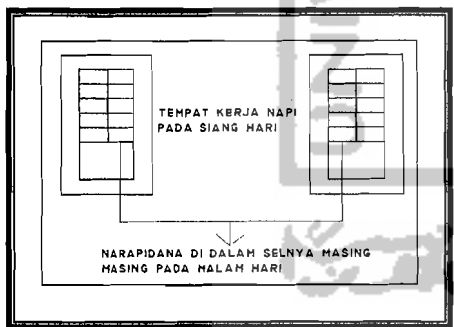
Percampuran antara narapidana anak dan pemuda dapat memungkinkan anak-anak menjadi objek kekerasan.



Gambar 2.2 : Sistem blok

3. Sistem bersama siang hari dan sel malam hari

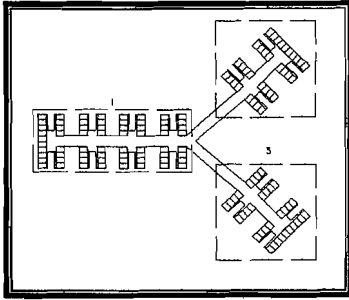
Sistem ini memberikan waktu untuk bersosialisasi dan bekerja bersama-sama pada siang hari namun pada malam hari sendirian di dalam selnya. Sistem ini telah mencerminkan gambaran kemanusiaan tetapi masih memerlukan pemikiran tentang lamanya mereka sendiri tanpa berbicara.



Gambar 2.3 : Bersama siang dan sel malam hari

4. Sistem klasifikasi

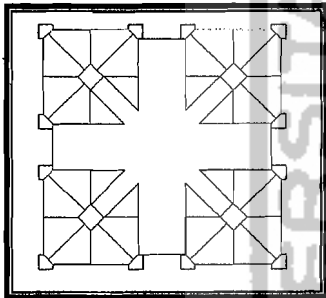
Pada sistem ini narapidana dibagi dalam kelas-kelas tertentu, klasifikasi dilakukan berdasarkan jenis kelamin, umur, dan jenis kejahatan. Pada saat ini, secara umum Lembaga Pemasyarakatan menggunakan sistem ini. Sistem ini juga memiliki kelemahan tapi secara keseluruhan dapat menghilangkan akibat-akibat negatifnya. Sistem ini lebih banyak digunakan dibandingkan dengan sistem lainnya.



**Gambar 2.4** : Sistem klasifikasi

## 5. Sistem paviliun

Pada sistem ini narapidana dikelompokkan dalam blok blok hunian yang terdiri dari 12-36 narapidana. Dalam blok hunian terdiri dari 1-3 narapidana. Pada siang hari, narapidana dapat bebas keluar untuk bekerja dan berkumpul bersama pada ruang istirahat, ruang makan, dan pada malam harinya kembali ke dalam kamar hunian lagi.



**Gambar 2.5** : Sistem paviliun

### 2.2.4 Spesifikasi bangunan Lembaga pemasyarakatan.<sup>7</sup>

Departemen Kehakiman dan HAM mengeluarkan standart khusus bangunan Lembaga pemastarakatan dengan kriteria :

#### A. Pintu :

1. Daun pintu terbuat dari jeruji besi  $\varnothing$  22 mm.
2. Jarak antar jalusi 10 cm.
3. Rangka besi siku tebal 5mm
4. kusen terbuat dari besi chanel lips.
5. Pada bagian daun pintu dipasang plat besi tebal 4 mm melintang dan menutup pada bagian tembok dan berfungsi sebagai penghalang untuk meraih gembok dari dalam kamar.
6. Ukuran kusen pintu tinggi 2 m dan lebar 80 cm.
7. Dilengkapi kunci pengaman.

<sup>7</sup> Departemen Kehakiman dan Ham

**B. Jendela :**

1. Daun pintu (teralis) terbuat dari jeruji besi baja  $\varnothing$  22 mm dengan jarak antar jeruji 10 cm.
2. Besar jendela disesuaikan dengan luas kamar.
3. Kusen terbuat dari besi plat tebal 6 mm tertanam pada beton

**C. Ventilasi :**

Terbuat dari jeruji besi  $\varnothing$  22 cm dengan jarak antar jeruji 10 cm. Ukuran ventilasi dan jumlah menyesuaikan ukuran kamar.

**D. Dinding :**

Dinding yang menghubungkan dengan bagian luar blok memiliki ketebalan 20 cm (1batu) dinding dalam  $\frac{1}{2}$  bata di plaster. Dinding yang berhadapan dengan pintu diberi ventilasi

**E. Plafond :**

Lapisan beton tebal 10 cm dengan ketinggian 3.8 m dari lantai

**F. Lantai :**

Lantai dilapisi floor dan bahan anti kimia

**G. Tempat tidur :**

Terbuat dari beton bertulang

Tebal 10 cm dengan kemiringan 2 %, tinggi 60 cm.

### **2.3 Tinjauan Perilaku**

Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan.<sup>8</sup> Perilaku timbul sebagai respon dari suatu stimulus dari dalam diri yaitu motivasi. Kebutuhan dan dorongan meliputi proses fisiologis atau berasal dari lingkungan (faktor lingkungan). Adanya perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan sttus sosial akan mempengaruhi area pergerakan dan perilaku seseorang.

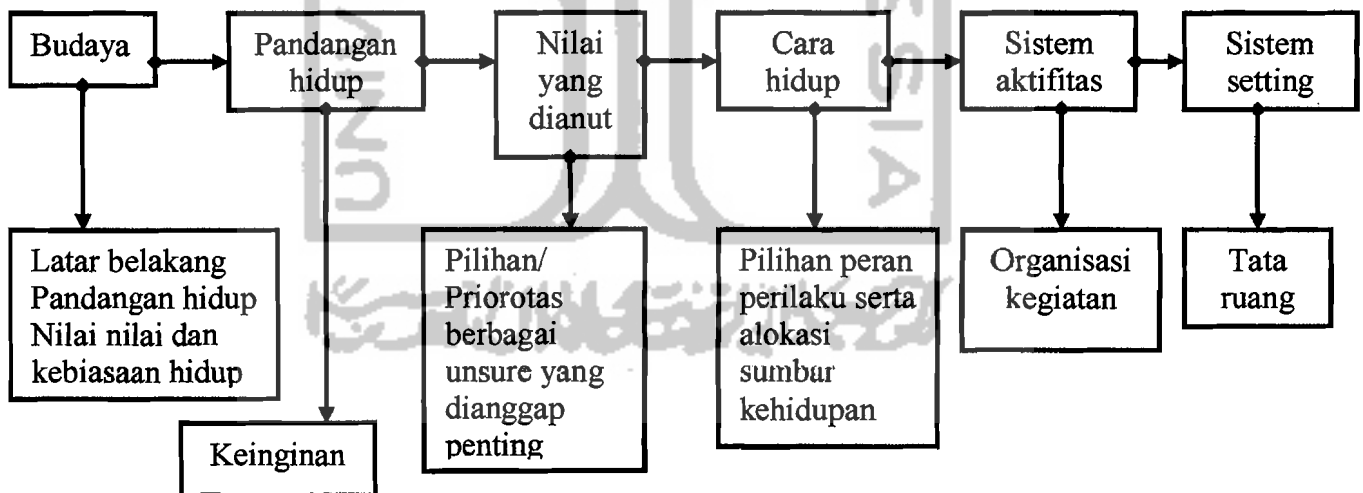
<sup>8</sup> Zimolzak, Psikologi lingkungan, 1992 dalam Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengunjung Sebagai Dasar Perancangan Tata Ruang Rumah Industri Gerabah, Tugas akhir TA UII, 2004 hal 16

Kajian mengenai studi perilaku menekankan bahwa latar belakang manusia seperti pandangan hidup, kepercayaan, nilai nilai dan norma yang dianut akan menentukan perilaku seseorang. Sebuah ruang dapat didefinisikan secara berbeda bagi setiap orang. Sehingga, setiap ruang akan menghasilkan perilaku yang berbeda pula sesuai dengan aktifitas dan pandangan mereka terhadap ruang tersebut.

Adanya perbedaan perilaku dalam menanggapi ruang yang berbeda beda disesuaikan dengan aktifitas atau kegiatan. Menurut Rapoport<sup>9</sup> Kegiatan selalu mengandung 4 hal pokok, yaitu:

1. Pelaku kegiatan.
2. Macam/jenis kegiatan.
3. Tempat berlangsungnya kegiatan.
4. Waktu pelaksanaan.

Untuk lebih jelasnya hubungan antara budaya, perilaku, sistem aktifitas, dan setting dapat dilihat dalam diagram berikut ini :



**Skema 2.1**

Hubungan antara budaya, perilaku, Sistem aktifitas, dan sistem setting  
(Rapoport, 1997, dalam Haryadi, 1995)

<sup>9</sup> Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengunjung sebagai dasar perancangan tata ruang Rumah Industri Gerabah, Tugas akhir TA UII, 2004



### 2.3.1 Perilaku manusia

Rapoport<sup>10</sup> menyatakan bahwa perilaku dan kegiatan yang muncul dalam suatu setting dipengaruhi oleh aspek budaya dan konseptual. Aspek budaya akan berkaitan dengan keinginan, kebiasaan dan kecendrungan melakukan kegiatan tertentu. Sedangkan aspek konseptual akan berkaitan dengan karakteristik yang ada pada suatu setting untuk mendukung suatu kegiatan.

Dalam kajian arsitektur, ruang adalah suatu wadah yang dibatasi dinding dan atap baik dari unsur permanen ataupun tidak. Sedangkan menurut Setiawan dan Haryadi<sup>11</sup> ruang dan perilaku adalah suatu lingkungan binaan terkecil yang sangat penting terutama karena sebagian besar waktu manusia moderen sekarang banyak dihabiskan di dalamnya.

Menurut ilmu psikologi lingkungan, lingkungan dianggap sebagai sesuatu yang menekan. Sesuatu yang dapat menimbulkan reaksi fisiologis, kognitif, dll.<sup>12</sup>

Dalam menghadapi lingkungan fisik, manusia akan mengalami 2 proses, yaitu :

1. Adaptasi. Bahwa organisme yang menyesuaikan diri dengan lingkungan.
2. Adjusmentasi. Yaitu lingkungan yang dirubah rubah sesuai perilaku organisme dalam rangka proses adaptasi dengan lingkungan sehingga lingkungan akan dibentuk sesuai perilaku manusia.

Menurut Ingrid Gehl,<sup>13</sup> dalam bukunya Bo Miljo (Living Environment), mengemukakan 3 macam kebutuhan yang dianggap dapat memuaskan lingkungan hidup manusia, yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologis : makan, minum, tidur, istirahat, sex, cahaya, udara, dan matahari.
2. Kebutuhan akan rasa aman : Keamanan rumah pada umumnya, tindakan pencegahan, menghindari polusi, bising, dan keamanan lalu lintas.
3. Kebutuhan psikologis. Hubungan, privasi, pengalaman beraktifitas, bermain, berorentasi, identifikasi dan estetis.

<sup>10</sup> Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengngunjung sebagai dasar perancangan tata ruang Rumah Industri Gerabah, TA UII, 2004 ,hal 16

<sup>11</sup> Zulfiana, Studi Perilaku Penghuni dan Pengngunjung sebagai dasar perancangan tata ruang Rumah Industri Gerabah, TA UII, 2004. hal 17

<sup>12</sup> ibid

<sup>13</sup> ibid hal 18

Sasaran dalam perancangan adalah untuk mendapatkan bentuk yang memuaskan perilaku.<sup>14</sup> Maka tujuan Arsitektur yang cocok adalah merancang kembali, ataupun menghilangkan sumber sumber ketidakcocokan, sementara membiarkan kecocokan tetap utuh.<sup>15</sup>

## 2.4 Kesimpulan

1. Lembaga pemasyarakatan adalah Lembaga Pemasyarakatan adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana
2. Lembaga Pemasyarakatan dapat di klasifikasikan berdasarkan :
  1. Wilayah pelayanannya.
  2. Volume atau jumlah penghuni.
  3. Jenis kelamin dan umur.
  4. Status narapidana.
  5. Tingkat keamanan.
3. Sistem hunian narapidana dapat di bagi atas :
  1. Sistem sel.
  2. Sistem blok.
  3. Sistem bersama pada siang hari dan sel pada malam hari.
  4. Sistem klasifikasi.
4. Perilaku adalah kegiatan individu atas sesuatu yang berkaitan dengan individu yang diwujudkan dalam bentuk gerak dan ucapan.
5. Dalam menghadapi lingkungan fisik, manusia akan mengalami 2 proses, yaitu :
  1. Adaptasi: Bahwa organisme yang menyesuaikan diri dengan lingkungan.
  2. Adjustementasi: Yaitu lingkungan yang dirubah rubah sesuai perilaku organisme dalam rangka proses adaptasi dengan lingkungan sehingga lingkungan akan dibentuk sesuai perilaku manusia.
6. Kegiatan selalu mengandung 4 hal pokok, yaitu :
  1. Pelaku.
  2. Macam atau jenis kegiatan.
  3. Tempat berlangsungnya kegiatan.
  4. Waktu pelaksanaan.

<sup>14</sup> Synder James C dan Catanese Anthony J, *Pengantar arsitektur*. Erlangga, Jakarta, 1991, hal 84

<sup>15</sup> ibid.